

Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap fertilitas di Desa Nangalili, Kecamatan Lembor Selatan Tahun 2021

Nona Ida Nurnaningsih, Budijanto*, Ifan Deffinika

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: budijanto.fis@um.ac.id

Paper received: 20-09-2022; revised: 12-10-2022; accepted: 30-10-2022

Abstract

Nangalili Village is located in South Lembor sub-district, West Manggarai Regency. According to data from the Central Statistics Agency, the sub-district in numbers shows that population growth in Nangalili Village from 2018 to 2021 has increased by 259 people. One of the factors that influence it is fertility or birth. The purpose of this study was to determine the effect of education, income, age at first marriage and duration of contraceptive use on fertility. This type of research is quantitative research. Data collection techniques using observation, structured interviews and literature studies. This study involved 70 respondents spread across four hamlets (Wae Ara, Manggemaci, Wae Jamal and Tondong Pudang). The data analysis used is descriptive and inferential analysis. Descriptive analysis includes single tabulation and cross tabulation. While inferential analysis includes multiple linear regression test. The results of this study are the education variable has a significant influence. The results of this study indicate that the education variable has a significant effect (0.004 less than 0.05) with a negative influence coefficient direction (-0.206). The income variable has no significant effect (0.108 more than 0.05) with a positive influence coefficient direction (0.00000014307). Variable age at first marriage has a significant effect (0.009 less than 0.05) with a negative coefficient of influence (-0.187). The variable duration of contraceptive use has a significant effect (0.995 more than 0.05) with a negative effect coefficient (0.001). The conclusion of this study is that the most influential variable on fertility is education. Women who have higher education tend to delay marriage so that it can reduce fertility.

Keywords: fertility; social; economy; demography

Abstrak

Desa Nangalili terletak di kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat. Menurut data data Badan Pusat Statistika kecamatan dalam angka menunjukkan bahwa Pertumbuhan penduduk di Desa Nangalili dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 259 jiwa. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah Fertilitas atau kelahiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pendapatan, usia kawin pertama dan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan studi literatur. Penelitian ini melibatkan 70 responden yang tersebar di empat dusun (Wae Ara, Manggemaci, Wae Jamal dan Tondong Pudang). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif meliputi tabulasi tunggal dan tabulasi silang. Sedangkan analisis inferensial meliputi uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan (0,004 kurang dari 0,05) dengan arah koefisien pengaruh negatif (-0,206). Variabel pendapatan memiliki pengaruh tidak signifikan (0,108 lebih dari 0,05) dengan arah koefisien pengaruh positif (0.00000014307). Variabel usia perkawinan pertama memiliki pengaruh signifikan (0,009 kurang dari 0,05) dengan arah koefisien pengaruh negatif (-0,187). Variabel lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki pengaruh signifikan (0,995 lebih dari 0,05) dengan arah koefisien pengaruh negatif (0,001). Kesimpulan penelitian ini adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap fertilitas adalah pendidikan. Wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung menunda pernikahan sehingga dapat mengurangi fertilitas.

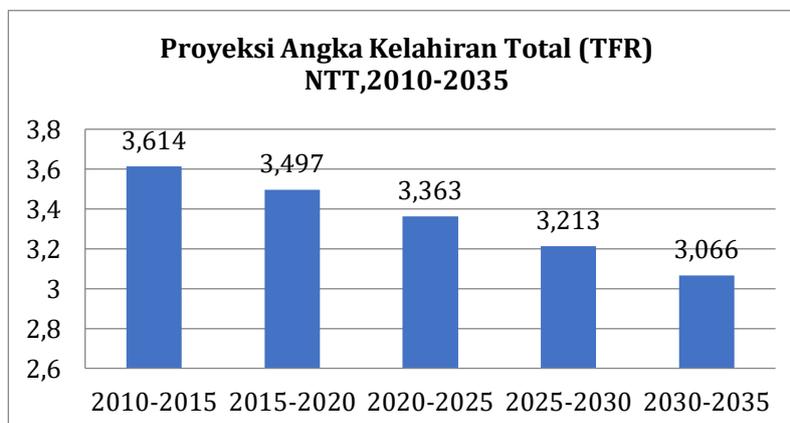
Kata kunci: fertilitas; sosial; ekonomi; demografi

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Analisis Worldmeters pada tahun 2020 dalam databoks.co.id yang menjelaskan bahwa Per 14 Desember 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 274,86 juta jiwa. Angka ini merupakan faktor yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk terbesar. Jumlah intensitas penduduk memberikan berbagai dampak bagi Indonesia. Dampak atau pengaruh yang diberikan tak hanya bersifat positif namun juga bersifat negatif.

Pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi faktor utama yang dialami oleh negara berkembang terutama Negara Indonesia. Masalah kependudukan adalah masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, terutama karena tingkat fertilitas yang tinggi. tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Pengendalian penduduk dilakukan melalui upaya mengendalikan angka kelahiran dan angka kematian bayi dan anak. Kelahiran (fertilitas) merupakan nyata (bayi lahir hidup) hasil reproduksi dari seseorang wanita atau kelompok wanita (Lembaga Demografi Universitas Indonesia, 2013).

Tingkat kesuburan dapat ditentukan dengan TFR, yaitu jumlah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa reproduksinya. Salah satu wilayah yang memiliki angka fertilitas yang tinggi adalah Nusa Tenggara Timur. Berikut merupakan data TFR di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diperoleh dari Data Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035.



Gambar 1. Proyeksi TFR NTT, 2010-2035

Berdasarkan grafik diatas, jumlah pertumbuhan penduduk disebabkan oleh angka kelahiran. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yaitu faktor demografi dan faktor Non-demografi. Faktor demografi meliputi, usia, perkawinan, dan angka kelahiran. Sedangkan faktor Non-demografi meliputi Ekonomi penduduk, Pendidikan, Status wanita, Urbanisasi dan Industrialisasi (Mantra, 2015). Menurut David dan Blake (1956) menyebutkan bahwa terdapat sebelas Variabel Antara yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu faktor yang mempengaruhi kemungkinan hubungan seksual selama masa reproduksi, faktor yang

mempengaruhi kemungkinan konsepsi dan faktor yang mempengaruhi jalannya kehamilan dan kelahiran.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas, yang mana berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinaga et al. (2017), mengutarakan bahwa pendidikan mempunyai dampak signifikan pada fertilitas karena semakin tingginya pendidikan seseorang, maka dapat menunda perkawinan. Pendidikan akan menjadi faktor penting dalam perubahan demografi. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mengubah pandangan orang, membuat mereka cenderung tidak memiliki banyak anak. Banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih memilih keluarga kecil dengan kualitas pengasuhan yang lebih baik daripada memiliki banyak anak tanpa pengasuhan tersebut.

Pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi suatu fertilitas. yang mana berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cintami (2018) menjelaskan bahwa angka pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin banyak jumlah anak yang diinginkan. Becker dalam Rahman dan Syakur (2018) berpendapat bahwa anak dapat berfungsi sebagai barang tahan lama yang memungkinkan mereka memberikana kepuasan tersendiri. Menurut keluarga, anak dipengaruhi oleh penggunaan (utility) dan biaya (cost). Dari segi kegunaan, anak memberikan kepuasan kepada orang tua, sedangkan dari segi finansial dilihat dari besaran jumlah yang dikeluarkan untuk mendidik dan membesarkan anak.

Usia kawin memberikan pengaruh terhadap fertilitas yang dapat dilihat dari pendidikan wanita. Yang mana berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2019) mengatakan bahwa wanita yang menikah di usia yang muda maka semakin panjang masa reproduksinya, serta seseorang yang menikah diusia muda menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan kesejahteraan keluarga yang rendah. Hal ini menjelaskan bahwa apabila seseorang wanita tidak menikah pada usia muda maka secara langsung dapat mengurangi jumlah kelahiran dalam suatu keluarga.

Pemerintah telah menerapkan upaya untuk meminimalisir angka kelahiran melalui Program Keluarga Berencana (KB), khususnya dengan menggunakan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi memberikan dampak terhadap fertilitas. yang mana berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karen (2017) mengatakan apabila seseorang meningkat penggunaan alat kontrasepsi dalam waktu yang cenderung lama, maka dapat membatasi angka suatu fertilitas.

Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Nusa Tenggara Timur. Angka fertilitas di Manggarai Barat mengalami fluktuasi pada tahun 2018 sebesar 7723 jiwa pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 5028 jiwa namun pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 6746 jiwa menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat. Desa Nangalili merupakan desa yang ada di Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat. Menurut data Badan Pusat Statistika pada tahun 2020 jumlah penduduk di Desa Nangalili sebanyak 2609 jiwa. Luas wilayahnya 42,86 km². Desa Nangalili memiliki 4 dusun yang terdiri dari dusun Tondong Pudang, Manggemaci, Wae Jamal, dan Wae Ara. Jumlah penduduk Desa Nangalili pada tahun 2021 sebanyak 2883 dengan jumlah 1380 Pria dan 1505 Wanita dan jumlah Kartu Keluarga di Desa Nangalili sebanyak 585 pada tahun 2021.

Desa Nangalili memiliki angka fertilitas tertinggi jika dibandingkan dengan desa lain di kecamatan Lembor Selatan. Pertumbuhan penduduk di Desa Nangalili dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan. Faktor yang mempengaruhi angka peningkatan penduduk tersebut adalah fertilitas. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan bahwa angka fertilitas pada tahun 2018 yaitu sebanyak 56 jiwa, 2019 sebanyak 58 jiwa, 2020 sebanyak 62 jiwa dan pada tahun 2021 terdapat 83 jiwa. Berdasarkan perhitungan CBR (Crude Birth Rate) Desa Nangalili mencapai 28 kelahiran, hal ini memiliki arti bahwa terdapat 28 kelahiran di tiap 1000 wanita di Desa Nangalili.

2. Metode

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Nangalili, Kecamatan Lembor Selatan. Desa ini memiliki luas 42,86 km yang berada di daerah pesisir. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 Maret sampai 12 April.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang diperoleh dari data primer dan skunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Buku Induk Penduduk Desa Nangalili dan Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat.

2.3. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah wanita pernah menikah berjumlah 70 orang, yang tersebar di 4 dusun yaitu di Tondong Pudang, Manggemaci, Wae Jamal, dan Wae Ara. Teknik pengambilan sampel menggunakan secara sensus menyeluruh.

2.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis deskriptif meliputi tabulasi tunggal dan tabulasi silang. Sedangkan, Analisis inferensial meliputi uji regresi linear berganda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada tanggal 21 Maret sampai 12 April 2022 telah melakukan penelitian di Desa Nangalili, Kecamatan Lembor Selatan. Syarat-syarat untuk melakukan uji regresi linear berganda adalah uji asumsi klasik.

3.1.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat sebelum melakukan uji regresi linear berganda. Uji ini terdiri dari normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebesar $0,200 > 0,05$. Artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menunjukkan nilai VIF (Variance Inflation Factor) >.10. Artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, menunjukkan bahwa nilai signifikan antara variabel >0,05. Artinya tidak terdapat gejala heterokedasitas.

3.1.2. Regresi Linear Berganda

Data yang telah dilakukan uji prasyarat digunakan untuk melakukan uji regresi linear berganda yang terdiri terdiri dari uji R square, uji T parsial dan Uji Beta.

Tabel 1. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,563a	0,317	0,275	1,44339

a. Predictors: (Constant), (X4) (X3),(X2),(X1)

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,275 (27,5) yang berarti bahwa variabel pendidikan, pendapatan, usia kawin pertama dan lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki pengaruh terhadap fertilitas sebesar 27,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji Parsial digunakan untuk mengukur ada tidaknya pengaruh antara variabel pendidikan, pendapatan, usia kawin pertama dan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas. Berdasarkan hasil uji T, Nilai pada X1 dengan $t_{hitung} |2,973| > t_{tabel} 1998$ P-Value $0,004 < 0,05$, X2 dengan nilai $t_{hitung} |1,629| < t_{tabel} 1998$ P-Value $0,108 > 0,05$, X3 $t_{hitung} |2,696| > t_{tabel} 1998$ P-Value $0,009 < 0,05$, dan X4 $t_{hitung} |0,057| < t_{tabel} 1998$ P-Value $0,955 > 0,05$. Dari hasil uji T menunjukkan variabel X1 dan X3 berpengaruh signifikan sedangkan variabel X2 dan X4 tidak berpengaruh signifikan.

Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh dapat di lihat dari uji beta yang di lakukan pada persamaan regresi linear berganda. Hasil uji beta menunjukkan bahwa variabel dengan nilai beta tertinggi adalah variabel pendidikan, yaitu memiliki nilai 0,371. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap angka fertilitas Desa Nangalili.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang akan dideskripsikan meliputi fertilitas, pendidikan, pendapatan keluarga, pekerjaan istri, pekerjaan suami, pekerjaan sampingan, usia responden, usia kawin pertama, lama penggunaan alat kontrasepsi, jenis alat KB yang digunakan, jumlah anak yang diinginkan, jumlah anak ideal dan status pernikahan responden.

3.2.1.1. Anak Lahir Hidup

Jumlah anak lahir hidup merupakan indikator dari fertilitas. Jumlah anak lahir hidup itu sendiri adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita usia subur, dimana memperlihatkan tanda-tanda kehidupan, seperti menangis, adanya detak jantung, bernafas, bergerak dan lain sebagainya. Berikut merupakan tabel jumlah anak lahir hidup responden:

Tabel 2. Jumlah Anak Lahir Hidup di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
ALH					
<2	4	7	5	8	16
>2	66	76	68	38	54
Jumlah	70	83	74	46	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa responden memiliki anak >2 sebanyak 54 orang dan responden yang memiliki anak <2 sebanyak 16 orang, data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki anak >2. Hal ini dikarenakan banyaknya responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk menekan angka fertilitas.

3.2.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator yang berperan dalam menentukan status sosial seseorang. Pendidikan diukur dari tahun sukses yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan responden dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu 1-6 tahun (SD), 7-9 tahun (SMP), 10-12 tahun (SMA), dan 13-16 tahun (Perguruan Tinggi). Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan responden.

Tabel 3. Pendidikan di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Pendidikan (Tahun Sukses)					
1-6	1	5	10	11	27
7-9	8	8	2	0	18
10-12	8	4	5	2	19
13-16	3	3	0	0	6
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan 1-6 tahun sebanyak 27 orang sedangkan pendidikan yang paling rendah antara 13-16 tahun sebanyak 6 orang. mayoritas responden hanya lulus SD dan SMP menyatakan bahwa tidak terlalu mementingkan jenjang pendidikan dikarenakan kondisi ekonomi keluarga dan aksesibilitas yang masih sulit.

3.2.1.3. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan indikator yang berperang dalam menentukan status sosial seseorang. Pendapatan dihitung dari jumlah penghasilan perbulan yang diterimarahum tangga, baik yang berasal dari pendapatan suami, istri dan ditambah dengan jumlah

pendapatan sampingan apabila ada. Berikut merupakan tabel tingkat pendapatan keluarga responden:

Tabel 4. Pendapatan Keluarga Responden di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Pendapatan Keluarga					
<1.950.000	4	11	8	8	31
≥1.950.000	16	9	9	5	39
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa pendapatan keluarga dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dibawah UMR <1.950.000 dan diatas UMR ≥1.950.000. data menunjukan bahwa rata-rata responden memiliki pendapatan diatas UMR atau ≥1.950.000. hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh berasal dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan.

3.2.1.4. Pekerjaan Istri

Jenis pekerjaan responden dibagi menjadi 3 kelompok yaitu formal,informal dan tidak bekerja. Berikut merupakan tabel jenis pekerjaan responden:

Tabel 5. Jenis Pekerja istri di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Pekerjaan Istri					
Formal	2	2	0	0	4
Informal	6	5	7	2	20
Tidak Ada	12	13	10	11	46
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata responden di Desa Nangalili tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga.

3.2.1.5. Pekerjaan

Jenis pekerjaan suami responden dibagi menjadi 3 kelompok yaitu formal,informal dan tidak bekerja. Berikut merupakan tabel jenis pekerjaan responden:

Tabel 6. Jenis Pekerja Suami di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Pekerjaan Suami					
Formal	6	0	1	0	7
Informal	14	17	14	12	57
Tidak Ada	0	3	2	1	6
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar suami responden memiliki pekerjaan informal dengan jenis kegiatan sebagai nelayan. Hal ini karena letak Desa Nangalili yang berada di wilayah pesisir pantai sehingga adanya aktifitas manusia yang terjadi dalam suatu ruang serta interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan.

3.2.1.6. Pekerjaan Sampingan

Jenis pekerjaan sampingan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu informal dan responden yang tidak ada pekerjaan sampingan. Berikut merupakan tabel pekerjaan sampingan responden:

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Sampingan di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Pekerjaan sampingan					
Formal	0	0	0	0	0
Informal	13	7	5	4	29
Tidak Ada	7	13	12	9	41
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata responden tidak memiliki pekerjaan sampingan sedangkan responden yang memiliki sampingan didalam kategori informal yakni bekerja sebagai pedagang, petani dan bisnis online.

3.2.1.7. Usia Responden

Usia termasuk dalam karakteristik demografi. Usia responden terbagi menjadi 5 kelompok, yaitu umur 21-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, 36-40 tahun dan >40 tahun . Berikut merupakan tabel usia responden:

Tabel 8. Usia Responden di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Usia Responden					
21-25	3	0	1	0	4
26-30	2	2	2	1	7
31-35	4	8	3	1	16
36-40	3	2	1	3	8
>40	8	8	10	8	34
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata responden memiliki usia >40 tahun keatas yakni sebanyak 34 orang dan usia responden yang paling sedikit terdapat pada golongan usia 21-25 tahun yakni sebanyak 4 orang.

3.2.1.8. Usia Kawin Pertama

Usia perkawinan pertama termasuk dalam karakteristik demografi yang memiliki indikator usia saat melakukan perkawinan pertama dengan satuan tahun. Usia perkawinan pertama responden terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 15 – 19 tahun, 20-24 tahun dan >24 tahun. Berikut merupakan tabel usia perkawinan pertama responden:

Tabel 9. Usia Kawin Pertama di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Usia kawin pertama					
15-19	5	8	9	6	28
20-24	14	9	8	3	34
>24	1	3	0	2	6
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa usia kawin pertama paling banyak terdapat pada golongan usia 20-24 yakni sebanyak 34 orang dan usia kawin pertama responden paling sedikit terdapat pada golongan usia >24 tahun yakni sebanyak 6 orang.

3.2.1.9. Lama Usia Pernikahan

Tabel 10. Lama Usia Perkawinan di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Lama usia perkawinan					
1-5	4	0	1	0	5
6-10	2	4	2	2	10
11-15	3	6	1	1	11
16-20	4	5	4	3	16
21-25	2	4	4	4	14
26-30	3	1	5	2	11
31-35	2	0	0	1	3
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa lama usia perkawinan paling banyak terdapat pada 16-20 yakni sebanyak 16 orang dan lama usia perkawinan yang paling sedikit terdapat pada golongan 31-35 tahun yakni sebanyak 3 orang.

3.2.1.10. Jenis KB

Jenis alat kontrasepsi termasuk dalam karakteristik demografi yang memiliki indikator jenis alat kontrasepsi yang sedang digunakan oleh responden. Jenis alat kontrasepsi yang digunakan terbagi menjadi 7 yaitu implant, IUD, MOP, Pil KB, steril, suntik KB, dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Berikut merupakan tabel jenis alat kontrasepsi responden.

Tabel 11. Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan oleh Responden di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Jenis KB					
Implan	2	2	0	0	4
IUD	2	2	1	2	7
MOP	1	0	0	0	1
Pil	2	0	0	0	2
Steril	0	1	1	0	2
Suntik	8	5	6	1	20
Tidak menggunakan KB	5	10	9	10	34
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa penggunaan jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu KB suntik yakni sebanyak 20 orang dan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih banyak jika dibandingkan dengan yang menggunakan yakni sebanyak 34 orang.

3.2.1.11. Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi

Lama penggunaan alat kontrasepsi merupakan karakteristik demografi yang memiliki indikator lama waktu penggunaan alat kontrasepsi dengan satuan tahun. Lama penggunaan alat kontrasepsi responden dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu tidak menggunakan KB, <12 dan >12. Berikut merupakan tabel lama penggunaan alat kontrasepsi responden:

Tabel 12. Lama Penggunaan alat kontrasepsi di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Lama Penggunaan KB					
Tidak menggunakan KB	9	11	10	9	39
<12	3	6	5	3	19
>12	8	3	2	1	12
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata responden tidak menggunakan alat kontrasepsi yakni sebanyak 39 orang dan responden yang lama penggunaan alat kontrasepsi yang >12 sebanyak 12 orang.

3.2.1.12. Jumlah Anak yang Diinginkan

Jumlah anak yang diinginkan termasuk dalam karakteristik demografi yang memiliki indikator target jumlah anak dalam masa suburnya. Jumlah anak yang diinginkan responden terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu <2 dan >2 anak. Berikut merupakan tabel jumlah anak yang diinginkan responden:

Tabel 13. Jumlah Anak yang Diinginkan Responden di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Jumlah anak yang diinginkan					
<2	4	7	2	4	17
>2	16	15	15	9	55
Jumlah					70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah anak yang diinginkan responden rata-rata lebih dari >2 yakni, sebanyak 53 orang sedangkan responden yang ingin memiliki anak <2 sebanyak 17 orang, besarnya keinginan memiliki anak banyak karena responden merasa sanggup membiayai kebutuhan anaknya.

3.2.1.13. Status Pernikahan

Tabel 14. Status Pernikahan di Desa Nangalili

Variabel	Dusun				Frekuensi
	Wae Ara	Wae Jamal	Manggemaci	Tondong Pundang	
Status pernikahan					
Menikah	20	16	15	12	63
Cerai Hidup	0	2	0	0	2
Cerai Mati	0	2	2	1	5
Jumlah	20	20	17	13	70

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata responden memiliki status menikah yakni sebanyak 63 orang dengan persentase 90%. Responden yang memiliki status cerai mati sebanyak 5 orang dan responden yang memiliki status cerai hidup sebanyak 2 orang.

3.2.2. Fertilitas di Desa Nangalili Kecamatan Lembor Selatan

Fertilitas merupakan variabel dependen dari penelitian ini, yang memiliki indikator anak lahir hidup yang dibedakan menjadi 2 kategori yakni anak lahir hidup yang >2 dan <2. Klasifikasi ini disesuaikan dengan salah satu program keluarga berencana yang setiap keluarga memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Fertilitas memiliki nilai mean 3,9 memiliki nilai median dan mode sebesar 4.0 yang artinya setiap responden memiliki jumlah anak 4. Nilai Standar deviasi atau simpangan baku variabel fertilitas adalah 1,695. Standar deviasi variabel fertilitas lebih rendah dibandingkan nilai mean, sehingga dapat diketahui bahwa sebaran datanya adalah homogen atau hampir sama.

Tingginya jumlah anak lahir hidup responden disebabkan mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan rendah, usia perkawinan yang muda dan kurang adanya kesadaran pentingnya keluarga berencana. Selain itu, adanya faktor keturunan, lingkungan, adat istiadat dan agama yang masih kental sehingga masyarakat beranggapan anak adalah rezeki dari Tuhan yang harus disyukuri. Desa Nangalili terdiri dari 4 dusun yakni dusun Wae Ara, Wae Jamal, Manggemaci dan Tondong Pundang. Berdasarkan hasil data diketahui bahwa setiap dusun memiliki jumlah anak yang berbeda-beda. Dusun Wae Jamal adalah dusun yang memiliki jumlah anak tertinggi di Desa Nangalili yaitu memiliki rata-rata jumlah anak >2. Tingginya angka fertilitas diketahui dari hasil penelitian yang mana pada dusun Wae Jamal

diketahui banyak anak kecil hingga remaja. Selain itu, pada data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rendah, usia pernikahan yang muda dan rata-rata responden tidak menggunakan alat kontrasepsi. Tak hanya itu dusun Wae Jamal juga ditemui penduduk pendatang yang berasal dari suku Ende dan Bima.

3.2.3. Pengaruh Pendidikan terhadap Fertilitas

Pendidikan merupakan sub variabel yang termasuk dalam faktor sosial, pendidikan memiliki indikator tahun sukses dengan satuan tahun. Pendidikan adalah faktor yang berperan penting terhadap pola pikir masyarakat, mengubah status, sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat. Pendidikan memiliki nilai mean sebesar 9.1, nilai median sebesar 9,0 dan nilai mode sebesar 6.0. Standar deviasi atau simpangan baku variabel pendidikan adalah 3,056. Standar deviasi variabel pendidikan lebih rendah dibandingkan nilai mean, sehingga dapat diketahui bahwa sebaran datanya adalah homogen atau hampir sama.

Kondisi geografis desa Nangalili sangat berperan penting terhadap kondisi pendidikan. Rendahnya pendidikan responde menunjukkan bahwa partisipasi wanita terhadap pendidikan masih kurang. Letak Desa Nangalili yang kurang strategis menyebabkan aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan pada saat itu masih sulit, minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, masalah perekonomian dan sumber daya manusia yang kurang.

Variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Desa Nangalili. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka fertilitas akan menurun. Hal tersebut diperkuat oleh hasil tabulasi silang dari variabel pendidikan dan fertilitas. Pada hasil tabulasi silang, responden yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki anak <2 jika dibandingkan dengan responden dengan pendidikan yang rendah. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan.

Variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan terjadi karena masyarakat Desa Nangalili yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengurangi target jumlah anak yang diinginkan hal tersebut dikarenakan telah memiliki gambaran akan masa depan anak dan memiliki pola pikir yang modern. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memiliki pola pikir berbeda dan tidak mengkhawatirkan akan kualitas anak yang masih beranggapan bahwa anak merupakan rezeki yang harus diberi Tuhan.

Hasil pengujian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Normalasari (2018) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas dengan arah negatif Artinya jika memiliki tingkat pendidikan tinggi maka fertilitas di desa Nangalili akan menurun, namun jika pendidikannya rendah angka fertilitas akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Davis and Blake (1956) yang mana faktor pendidikan tidak termasuk dalam 11 Variabel Antara yang mempengaruhi fertilitas.

3.2.4. Pengaruh Pendapatan terhadap Fertilitas

Pendapatan adalah faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas. Variabel pendapatan yang memiliki indikator total pendapatan keluarga responden dalam satu bulan. Pendapatan memiliki nilai mean sebesar 2.498.571, nilai median sebesar 2.000.000 dan nilai mode sebesar 2.000.000. Standar deviasi atau simpangan baku variabel pendapatan adalah 2162760,773.

Standar deviasi variabel pendapatan lebih rendah dibandingkan nilai mean, sehingga dapat diketahui bahwa sebaran datanya adalah homogen atau hampir sama.

Variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap fertilitas di Desa Nangalili. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan maka fertilitas akan meningkat. Hal tersebut diperkuat oleh hasil tabulasi silang dari variabel pendapatan dan fertilitas. Pada hasil tabulasi silang, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan yang tinggi dan rendah tidak memiliki kecenderungan yang signifikan terhadap fertilitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan.

Variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas karena masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam memiliki keturunan. Beberapa orang yang berpenghasilan tinggi cenderung mengurangi jumlah anak yang mereka targetkan karena mereka memiliki pola pikir yang modern dan ingin memiliki anak yang berkualitas. Pada masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki anak >2 beranggapan bahwa memiliki banyak keturunan akan menjadi modal bagi orang tua ketika mereka (anak) sudah bekerja dan dapat menghasilkan uang. Selain itu, karena faktor keluarga, faktor budaya dan faktor agama yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga terbiasa untuk memiliki keturunan yang banyak.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian oleh Azizah (2020) menyatakan bahwa jumlah anak lahir hidup dalam keluarga tidak dipengaruhi oleh pendapatan yang artinya keluarga yang memiliki pendapatan tinggi dan rendah sama-sama memiliki anak >2. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Davis and Blake (1956) yang mana faktor pendapatan tidak termasuk dalam 11 Variabel Antara yang mempengaruhi fertilitas.

3.2.5. Pengaruh Usia Kawin Pertama terhadap Fertilitas

Usia kawin pertama salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas. Variabel usia perkawinan pertama yang memiliki indikator usia responden saat melakukan perkawinan pertama. Variabel usia perkawinan pertama memiliki nilai mean sebesar 20,51, nilai median sebesar 20,00 dan nilai mode sebesar 20,00 Standar deviasi atau simpangan baku variabel usia perkawinan pertama adalah 2,857. Standar deviasi variabel usia perkawinan pertama lebih rendah dibandingkan nilai mean, sehingga dapat diketahui bahwa sebaran datanya bersifat homogen atau hampir sama.

Masyarakat desa Nangalili memiliki usia perkawinan pertama yang cenderung muda. Mayoritas responden menikah pada umur 20 tahun hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menikah di bawah umur yang ditentukan oleh BKKBN, yakni 21 untuk perempuan. mudanya usia kawin pertama di Desa Nangalili disebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini berdasarkan dengan banyaknya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan diperkuat oleh Hollean dalam Yulianti (2010) yang menyatakan bahwa perkawinan usia muda dapat dikarenakan oleh rendahnya pendidikan, kemiskinan, tekanan orang tua, adat, dan media massa.

Variabel usia kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Desa Nangalili. Hal ini berarti semakin tinggi usia kawin pertama maka fertilitas akan menurun. Hal tersebut diperkuat oleh hasil tabulasi silang dari variabel usia kawin pertama dan fertilitas. Pada hasil tabulasi silang, responden yang memiliki usia kawin pertama yang tua cenderung memiliki

anak <2 jika dibandingkan dengan responden dengan usia kawin pertama yang muda. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel usia kawin pertam berpengaruh signifikan.

Variabel usia kawin pertama memiliki pengaruh signifikan terjadi karena masyarakat Desa Nangalili yang menikah diusia muda lebih memiliki masa reproduksi yang panjang sehingga peluang memiliki banyak anak sangat pesat jika dibandingkan dengan wanita yang melakukan pernikahan diusia tua. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu Sinaga (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari umur perkawinan pertama terhadap fertilitas. Penelitian ini juga sejalan dengan teori dari Davis and Blake (1956) yang menyatakan bahwa usia memulai hubungan kelamin (perkawinan) termasuk dalam 11 variabel antara yang mempengaruhi fertilitas.

3.2.6. Pengaruh Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Ferilitas

Lama penggunaan alat kontrasepsi yang memiliki indikator waktu yang digunakan oleh responden yang menggunakan alat kontrasepsi yang diukur dalam satuan bulan. Variabel lama penggunaan alat kontrasepsi 9,2, nilai median sebesar 0,0 dan nilai mode sebesar 0,0. Standar deviasi atau simpangan baku variabel usia perkawinan pertama adalah 17,103. Standar deviasi variabel lama penggunaan alat kontrasepsi lebih tinggi dari nilai mean, sehingga dapat diketahui bahwa sebaran data tidak homogen. Salah satu upaya untuk meminimalisir angka kelahiran adalah melalui Program Keluarga Berencana (KB) adalah pemakaian alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi adalah salah satu cara untuk menurunkan angka kelahiran.

Lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif terhadap fertilitas di Desa Nangalili. Hal tersebut diperkuat oleh hasil tabulasi silang dari variabel lama penggunaan alat kontrasepsi dan fertilitas. Pada hasil tabulasi silang, responden yang menggunakan alat kontrasepsi diatas >12 bulan dan <12 bulan rata-rata memiliki jumlah anak >2 hal ini tidak memiliki kecenderungan yang signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel lama penggunaan alat kontrasepsi tidak berpengaruh signifikan.

Variabel lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhada fertilitas karena kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dan faktor ekonomi sehingga masyarakat yang menggunakan alat kontrasepsi hanya kalangan yang memiliki pendapatan yang tinggi tak hanya itu masyarakat yang menggunakan alat kontrasepsi bukan untuk menekan angka kelahiran melainkan untuk menjaga jarak anak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Karen (2017) bahwa lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliviona (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya fertilitas artinya responden yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama dan tidak sama-sama memiliki anak >2.

3.2.7. Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Fertilitas

Faktor yang paling berpengaruh dapat dilihat hasil uji Beta pada regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji beta dapat diketahui bahwa variabel pendidikan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap fertilitas di Desa Nangalili. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sangat memainkan peran penting dalam aspek kehidupan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung ingin memiliki anak <2 tetapi berkualitas. Pendidikan tinggi secara tidak langsung dapat mempengaruhi variabel antara yang mana dapat menunda usia pernikahan yang kemudian dapat menyebabkan penurunan tingkat fertilitas, memberikan peluang kerja yang lebih luas, dan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu Aliviona (2016), menyatakan bahwa variabel yang paling berpengaruh antara variabel usia perkawinan pertama, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga adalah variabel tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil pengolahan regresi linear berganda maka dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 9,528 - 0,206X_1 + -0,187X_3 + e \quad (1)$$

$$\text{Fertilitas} = 9,528 - 0,206 \text{ Pendidikan} + -0,187 \text{ Usia Kawin Pertama} + e$$

4. Simpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan dan usia kawin pertama terhadap fertilitas di Desa Nangalili sedangkan, variabel pendapatan dan lama penggunaan alat kontrasepsi tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Desa Nangalili, 2) hasil Uji Beta pada Regresi Linear Berganda menunjukkan faktor yang paling berpengaruh terhadap fertilitas adalah faktor pendidikan.

4.2. Saran

Pada hasil analisis yang diperoleh dari penelitian, maka saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk bahan perbaikan antara lain sebagai berikut: 1) berdasarkan data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan usia kawin pertama merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas. maka peneliti menyarankan untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan formal, agar memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan untuk keturunannya kelak. Dengan meningkatkan pendidikan juga dapat menunda pernikahan di usia muda serta dapat mengubah pola pikir seseorang untuk memiliki anak banyak. 2) Berdasarkan data pendapatan menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi dan rendah tidak memiliki perbandingan yang signifikan terhadap jumlah anak. Masyarakat masih beranggapan bahwa dengan banyak anak maka rezeki akan semakin bertambah, oleh karena itu perlu adanya perubahan persepsi masyarakat untuk memiliki anak banyak. 3) Berdasarkan data penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi dalam jangka panjang dan pendek rata-rata memiliki banyak anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat

terkait penggunaan alat kontrasepsi masih rendah, oleh karena itu perlu meningkatkan penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi untuk menekan angka kelahiran di Desa Nangalili. 4) Pada penelitian selanjutnya, dapat menambahkan variabel antara terutama variabel kebudayaan, lingkungan dan agama sehingga lebih mengetahui variabel-variabel mana yang paling berpengaruh terhadap fertilitas.

Daftar Rujukan

- Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), 598-605.
- Azizah, V. T. (2020). Faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi fertilitas pada wanita pekerja sektor informal di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2019). *Statistik Indonesia Tahun 2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Lembor Selatan Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Lembor Selatan 2020*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Lembor Selatan 2019*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan Lembor Selatan 2018*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Manggarai Barat.
- Bryman, A. (2001). *Social Research Methods*. 4th ed. United States: Oxford University Press Inc.
- Davis, K., & Blake, J. (1956). Social structure and fertility: An analytic framework. *Economic development and cultural change*, 4(3), 211-235.
- Mantra, I. B. (2015). *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pratiwi, N. (2011). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Swara Bhumi*, 82-89.
- Saleh, M. (2003). *Pengaruh Jenis Pekerjaan Dan Waktu Kerja Wanita Terhadap Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Serta Fertilitas Di Kabupaten Jember Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Singarimbun, M. (1996). *Penduduk dan perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41-48.
- Siswono, E. (2015). *Demografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Supriyanto, A. S. (2010). *Metodologi riset manajemen Sumber daya Manusia*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Press.
- Susilo, S. (2015). Fertilitas Masyarakat Nelayan di Desa Banjarkemuning Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(2), 46-52.
- Syakur, R. M. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wrehatnala, K. (2017). *Analisis faktor yang mempengaruhi fertilitas di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1).